

**STRATEGI PEMBUDAYAAN ENTREPRENEURSHIP DALAM  
MEMBANGUN USAHA BISNIS PESANTREN BERBASIS  
ALUMNI NETWORK FORUM  
(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi  
Pamekasan)**

**Oleh:**

**Miftakhul Jannah, Nur Kholifah dan Ach Faqih Supandi**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Jember (UIJ)

**Korespondent author** [achfaqih795@gmail.com](mailto:achfaqih795@gmail.com)

Email:

[mitajazuli91@gmail.com](mailto:mitajazuli91@gmail.com), [knur13047@gmail.com](mailto:knur13047@gmail.com) dan [achfaqih795@gmail.com](mailto:achfaqih795@gmail.com)

**ABSTRACT**

Pesantren as a sub-culture of the archipelago that has a great tradition is expected to play a role in this era of globalization. Globalization that adheres to the notion of liberalism encourages people to do entrepreneurs independently. In this condition, several subcultures must move to create a community entrepreneur culture. One of them is the Darul Ulum Islamic Boarding School, Banyuwangi Pamekasan, Madura. This Islamic boarding school, which has thousands of alumni, has succeeded in formulating a business unit development strategy. Everything is done by relying on the alumni forum network. This study uses a qualitative approach to the model of independence of salaf pesantren education. Determination of the subject in this study is to use a purposive technique. Purposive Technique. Data collection techniques are carried out in two ways, namely: first, empirical (field) studies are carried out to obtain primary data directly from the source. The qualitative data analysis used in this field research is general, using the Miles and Huberman model. The model is carried out systematically and continuously. As for Miles and Huberman. Based on several studies, the findings can be concluded in several ways. First, carry out the strategy formulation stage. Second, carry out the strategy implementation stage. This stage includes optimizing alumni skills, alumni network and establishing a financial services business unit. Third, carry out the strategy evaluation stage. At this stage there are two types of evaluation. The two are the evaluation of the developed business unit and the evaluation of the entrepreneurial culture of the alumni network.

**Keyword:** Cultivation, Culture, Entrepreneurship, Strategy, Management

**ABSTRAK**

Pesantren sebagai sub kultur nusantara yang memiliki tradisi agung diharapkan dapat ikut berperan dalam era globalisasi ini. Globalisasi yang menganut paham liberalisme ini mendorong manusia untuk melakukan entrepreneur secara mandiri. Pada kondisi ini, beberapa subkultur harus bergerak menciptakan budaya entrepreneur masyarakat. Salah satunya adalah pesantren Darul Ulum Banyuwangi

Pemekasan Madura. Pesantren yang memiliki ribuan alumni ini telah berhasil menyusun strategi pengembangan unit bisnis. Semua dilakukan dengan mengandalkan jaringan forum alumninya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif mengenai model keamndirian pendidikan pesantren salaf. Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive*. Tehnik *Purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: *pertama*, studi empiris (lapangan) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer langsung dari sumbernya. Analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian lapangan ini menggunakan secara umum, menggunakan model Miles dan Huberman. Model tersebut dilakukan dengan sistemati dan kontunue. Adapun menurut Miles dan Huberman. Berdasarkan beberapa kajian temuan yang dilakukan dapat dikonklusikan dalam beberapa hal. *Pertama*, melakukan tahap formulasi strategi. *Kedua*, melakukan tahap implementasi strategi. Pada tahap ini meliputi optimalisasi skill alumni, jaringan alumni dan pembentukan unit usaha Jasa keuangan. *Ketiga*, melakukan tahap evaluasi strategi. Pada tahap ini ada dua jenis evaluasi. Adapun keduanya adalah evaluasi unit usaha yang dikembangkan dan evaluasi budaya interpreneur jaringan alumni.

**Kata Kunci: Pembudayaan, Budaya, Entrepreneurship, Strategi, Managemen**

## A. Pendahuluan

Pada umumnya pesantren didirikan melalui usaha gotong royong alumninya. Pada umumnya juga kyai-kyai di pesantren untuk menambal biaya pengembangan pesantrennya, sering melakukan transaksi yang bernilai bisnis dengan alumni tersebut. Salah satu contohnya misalnya, pesantren salaf Sidogiri. Pesantren tersebut mampu menjaga kemandiriannya dengan mengupayakan pengelolaan modal bisnis yang dilakukan dalam forum alumninya. Banyak sudah penilitian yang mengatakan bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren yang sukses mendapatkan *income* dari wirausaha yang dilakukan alumninya.<sup>1</sup>

Alumni pesantren masih memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada pesantrennya. Menurut Zainal Arifin dalam jurnalnya, mengatakan bahwa alumni pesantren salaf memiliki ketaatan yang luar biasa pada kyainya, dan cenderung mengikuti apapun yang dilakukan oleh kyainya.<sup>2</sup> Hal inilah yang kemudian memberikan keuntungan sendiri bagi pesantren salaf di Indonesia. Mereka masih

---

<sup>1</sup> Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", Jurnal JESTT Vol.1 No.5 Mei 2014, 333-345.

<sup>2</sup> Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 9, No. 2, Desember 2015, 366.

dapat secara penuh berperan pada pengembangan pesantren, sehingga dapat tetap menjaga kemandirian.

Alumni pesantren sepertinya tidak dapat dipisahkan dari pesantrennya sebab memiliki peran tersendiri dalam perkembangannya. Dengan kata lain, alumni pesantren seperti merupakan “sub komponen” dari berdirinya pesantren-pesantren model tradisional yang ada saat ini berkembang secara mandiri. Dengan demikian, juga bisa dikatakan bahwa pembiayaan mandiri pesantren tidak terlepas dari adanya relasi yang baik antara pesantren dan alumninya.

Salah satu indikasi adanya relasi yang ini, tentu terjalannya kerjasama bisnis dalam bergotong royong memenuhi pembiayaan pesantren. Beberapa pengelola pesantren pada umumnya, memenuhi biaya pengembangan pesantrennya dengan menjalin komunikasi yang baik dengan alumni yang tersebar di beberapa daerah dan terorganisir. Upaya tersebut misalnya berbentuk pembiayaan agrobisnis, *marketing* produk pesantren dan sebagainya. Hal ini yang kemudian menjadi sumber pembiayaan pesantren.

Selain itu, kuatnya budaya kemandirian pesantren tentu ada faktor dibelakangnya. Secara teoritis manajemen bisnis pesantren yang sudah mampu menguatkan kemandirian tentu lahir dari sebuah konsep manajemen bisnis yang luar biasa dan dari proses pembudayaan yang unik serta istimewa. Jika tidak demikian tentu pesantren dalam pembudayaan kemandirian sudah akan runtuh sejak dulu. Tentu ada strategi yang baik dalam hal menciptakan penghasilan ekonomi. Baiknya kekuatan ekonomi pesantren secara teoritis diteliti oleh Noor Ahmady dan mengatakan bahwa salah satu penyebab keberhasilan pesantren dalam membangun budaya perkonomiannya adalah karena didukung oleh sumber daya manusia yang tangguh.<sup>3</sup>

Kekuatan sumber daya manusia sebagai dasar pelaksanaan proses yang baik, merupakan kausalitas yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, adanya strategi bisnis hanya akan dilakukan oleh SDM yang baik. Hal ini merupakan *sunnatullah*. Pada SDM yang baik, akan ada managerial yang baik. Adanya keberhasilan hasil

---

<sup>3</sup> Noor Ahmady, Pesantren dan Kewirausahaan (Peran pesantren Sidogiri Pasauruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri), Jurnal Executive Summery Penelitian di Lemlit UIN Sunan Ampek Surabaya, 2010.

capaian yang baik, tentu lahir dari managerial yang baik. sebagaimana dalam sebuah ayat al-Qur`an,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا<sup>4</sup>

*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Jadi keberhasilan terbentuknya budaya perekonomian pesantren yang baik karena ada managerialnya yang baik. Managerial bisnis yang baik, dilakukan oleh SDA manusianya yang baik. Berdasarkan hal ini, penelitian terhadap masyarakat pesantren perlu untuk dilakukan.

Adanya sebab dan musabab inilah, kemudian penelitian ini ingin menyoroti hal-hal yang berkenaan dengan budaya kemandirian ekonominya dan managerial yang diciptakannya. Peneliti tertarik untuk meneliti beberapa pesantren yang melakukan upaya kemandirian melalui usaha bisnisnya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa hal yang menjadi point untuk diteliti. *Pertama*, Adanya kekuatan alumni pesantren sebagai penggerak bisnis pesantren. *Kedua*, strategi manajerial bisnis dari pesantren itu sendiri. Kedua point ini menjadi dasar upaya bisnis dalam mencapai kemandirian pesantren.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ada pesantren yang ditemukan peneliti memiliki kekuatan bisnis didasarkan jaringan alumninya yaitu pesantren Darul Ulum Banyuwangi. Pesantren ini merupakan pesantren yang berada di kabupaten Pamekasan Madura. Pesantren yang terkenal dengan kesalafannya ini memberdayakan jaringan alumninya sebagai penggerak bisnis pesantren. Ada beberapa usaha bisnis milik pesantren ini yang hasil untuk menopang kemandirian ekonomi pesantren. Adapun usaha bisnis yang dikelola oleh pesantren ini adalah usaha bisnis jasa keuangan dengan nama Koperasi Syaria`ah Nuri (KSN).

## **B. Kajian Teori**

- a. Terma Pembudayaan Entrepreneurship

---

<sup>4</sup> QS Al Isra` : 84.

Pembudayaan berasal dari budaya, ditambah awalan *pe* dengan akhiran *an*. E.B. Tylor dalam bukunya menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks. Di dalam budaya ada ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan (*costum*) yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Selain definisi ini, Koentjaningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar baik dari manusia maupun lingkungan dan kejadian yang ada di sekitarnya. Konklusi definisi ini menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya terbentuk secara sistematis dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, budaya adalah perilaku dan kesadaran manusia itu sendiri. Jadi, hampir seluruh yang ada pada manusia yang berbasis pada kesadaran dan pengetahuannya adalah budaya.<sup>5</sup>

b. Konsepsi Pembudayaan Entrepreneurship

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, konsepsi pembudayaan artinya menyangkut beberapa hal yang berhubungan dengan upaya terciptanya kesadaran, pemahaman dan perilaku bersama masyarakat. Karena hal itulah maka ada beberapa konsepsi dasar tentang pembudayaan ini. Jika diambil dari konstruksi terma bahasanya yakni budaya sebagai cipta, karsa dan rasa<sup>6</sup>—maka pembudayaan adalah hal berhubungan dengan proses yang mendorong adanya cipta, karsa dan rasa pada sekelompok masyarakat tertentu

c. Pengertian Unit Usaha

Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil berupa keuntungan, upah, atau laba usaha. usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>7</sup> Sedangkan terkait dengan arti bisnis adalah ditujukan pada sebuah kegiatan berorientasi profit yang memproduksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang

---

<sup>5</sup> Sukidin, Dkk. *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003). 4-5

<sup>6</sup> Yulia Budiwati, *Ilmu Budaya...*, 222-224

<sup>7</sup> KBBI online diakses pada tanggal 17 Mei 2018.

menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>8</sup> Kata “Bisnis” sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung skupnya- penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institutusi yang memproduksi barang/jasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

d. Historitas Usaha Bisnis Pesantren

Pondok Pesantren (Ponpes) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat dan mubaligh. Seiring dengan laju pembangunan dan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Ponpes telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan lingkungannya.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif mengenai model keamndirian pendidikan pesantren salaf. Penelitian kualitatif ini dikenal dengan penelitian *field reseach*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail tentang manajemen strategi usaha bisnis pesantren berbasis alumni network, yakni yang ada di Pesantren Darul Ulum Banyunyar Pemekasan.

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Pesantren Darul Ulum Banyunyar Pemekasan. Pesantren ini memiliki lokasi di kabupaten Pamekasan Madura. Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive*. Tehnik *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

---

<sup>8</sup> Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. (Bandung: Alfabeta,2007),4

<sup>9</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis ...*, 2

dua cara, yakni: *pertama*, studi empiris (lapangan) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer langsung dari sumbernya.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai terkumpul data secara keseluruhan. Analisis data kualitatif yang dipakai dalam penelitian lapangan ini menggunakan secara umum, menggunakan model Miles dan Huberman. Model tersebut dilakukan dengan sistematis dan kontinue. Adapun menurut Miles dan Huberman yakni: 1) Mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan.<sup>11</sup>

#### **E. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Strategi Pembudayaan Interpreneurship Dalam Membangun Usaha Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan**

Berdasarkan beberapa kajian temuan yang dilakukan dapat dikonklusikan dalam beberapa hal. *Pertama*, melakukan tahap formulasi strategi. Tahap ini dilakukan dengan mengintegrasikan kesadaran utilitarianitas pesantren dan kesantirian sebagai lahir misi bersama. Selanjutnya dilakukan tahap asesment internal dan eksternal. Hasilnya asesmentnya dijadikan dasar untuk memutuskan strategi yang akan diambil. Adapun strategi yang diambil adalah penguatan skill alumni sebagai human capital, pengoptimalan jaringan alumni sebagai modal organisasi serta materi dan pembentukan bisnis jasa keuangan sebagai instrumen penguatan bisnis alumni dan masyarakat.

*Kedua*, melakukan tahap implementasi strategi. Pada tahap ini meliputi optimalisasi skill alumni, jaringan alumni dan pembentukan unit usaha Jasa

---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)248.

<sup>11</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 6.

keuangan. Semua hal yang dilakukan tersebut tentu demi tercapainya misi yang sudah disepakati bersama, yakni menjadi pilar pengembangan ekonomi Ummat.

*Ketiga*, melakukan tahap evaluasi strategi. Pada tahap ini ada dua jenis evaluasi. Adapun keduanya adalah evaluasi unit usaha yang dikembangkan dan evaluasi budaya interpreneur jaringan alumni. Pada aspek evaluasi KSN meliputi evaluasi SDM, pengembangan modal dan efektifitas Produk. Sedangkan evaluasi interpreneurnya meliputi evaluasi kesadaran dan partisipasi kinerja alumni.

## **2. Implikasi Strategi Pembudayaan Interpreneurship Dalam Membangun Usaha Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan**

Pada pembahasan implikasinya, juga ada beberapa sub pembahasan. Adapun kesimpulannya, *pertama* Implikasi budaya ideal. Pada implikasi yang pertama menyangkut tentang integrasi kesadaran yang kemudian tersusun menjadi misi ideal dari budaya yang kembangkan. Misi ideal tersebut berkaitan dengan orientasi Interpreneur Pembelajaran Pesantren dan orientasi Pengembangan Interpreneur Jaringan Alumni.

*Kedua*, implikasi budaya sosial. Pada implikasi kedua ini dinyatakan bahwa strategi pembudayaan yang dilakukan membentuk konstruksi tindakan sosial alumni tertentu. Adapun konstruksi tindakannya adalah tindakan rela berkorban, utilitarianitas, Istiqomah, Sabar, Wara', dan Qona'ah. Semua implikasi sosial yang terbentuk ini merupakan tindakan profesionalitas interpreneur.

*Ketiga*, implikasi budaya konkrit. Pada implikasi terakhir ini terkait dengan wujud riil budaya interpreneur yang sudah lahir. Berdasarkan temua implikasi konkritnya adalah KSN. Dengan lahirnya KSN sebagai unit usaha dapat mendorong adanya tindakan konkrit berupa bantuan sosial dan bantuan modal usaha mikro bagi masyarakat, khususnya alumni.

## **3. Usaha Bisnis Pesantren Berbasis Alumni Network Forum Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan**

Pada pembahasan ini peneliti membahas dua varian penting yang menjadi gambaran usaha bisnisnya. *Pertama*, terkait dengan kontruksi pemodalannya. Kesimpulan dalam pembahasan temuannya dinyatakan bahwa modal utama KSN berasal dari iuran alumni dan kemudian berkembang dengan sumber pemodalannya deposite. Sedangkan human capital dan infrastrukturnya dilakukan dengan bantuan sukarela. Kelemahan pada kontruksi modalnya, hanya fokus pada pengembangan modal unit usaha bisnisnya saja.

*Kedua*, terkait dengan kontruksi pemasarannya. Pemasaran dilakukan dengan memakai dimensi sosial dan ekonomi. Dimensi sosialnya diantaranya dimensi kesadaran sosial santri. Dimensi ini kemudian menjadi instrument penting dalam menguatkan loyal konsumen bahkan agen pemasaran produk KSN. Namun, tidak sama sekali membentuk loyalitas pada produk usaha mikro alumni yang ada. Sehingga usaha mikro hanya menjadi dimensi kesadaran ekonomi alumni yang memperkuat loyal agen dan konsumen KSN saja.

#### **F. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peradaban dan Pesantren Darul Ulum Banyuwangi

Pembudayaan yang dilakukan sudah sangat positif. Namun, pengembangan strategi lanjutan untuk mencapai budaya *interpreneur* yang komprehensif harus segera dirumuskan. Terutama hal yang berkaitan tentang terintegrasinya upaya bisnis alumni pada manajemen proses pembudayaan yang dilakukan. Tentu hal ini demi terbentuknya pilar pengembangan ekonomi umat yang telah dicanangkan di awal.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta dokumentasi bagi pihak kampus, sebagai acuan penelitian atau penyelesaian tugas yang akan datang. Tentu pada aspek ini peneliti masih merasa banyak kekurangan, utamanya dalam membahas proses pembudayaan di pesantren. Sebagai awal

dari sebuah kiranya penelitian ini dapat menjadi sumbangan utama dalam memahami beberapa realitas pembudayaan interpreneur yang dilakukan di pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu peneliti berikutnya yang ingin mendalami materi serupa dengan perbandingan ataupun pandangan yang berbeda dari variabel-variabel lain. Sehingga, adanya penelitian ini membuka pintu awal pengembangan kajian utama yang berkaitan dengan proses budaya interpreneur pesantren. Tentu pada aspek ini peneliti berharap tulisan ini bermanfaat bagi para mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, “Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”, Jurnal JESTT Vol.1 No.5 Mei 2014,
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung:Alfabeta.
- Buchari Alma. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta
- Budiwati, Yulia.2006. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- El Rahman, A. I. (2021). Pemasaran Efektif Dan Efisien: Pemberdayaan terhadap Pengembangan Kualitas Asset SDM Santri pada Komunitas Santripreneur Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam Memasarkan Hasil Kreatifitas Santri secara Efektif dan Efisien. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82-98.
- KBBI online diakses pada tanggal 17 Mei 2018.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Noor Ahmady. 2010. Pesantren dan Kewirausahaan (Peran pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri), *Jurnal Excecutive Summery Penelitian di Lemlit UIN Sunan Ampek Surabaya*.
- Sholikhah, V. (2022). Islamic Boarding Schools, Agribusiness Micro Economics And Economic Empowerment Strategies. *Proceedings Ichess*, 1(1), 62-70.
- Sukidin, Dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Zainal Arifin, “Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”, *Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 9, No. 2, Desember 2015*.